

BAB V

KESIMPULAN DAN RASAN

A. Kesimpulan

Sejarah *Marserak* Etnik Batak Toba di kawasan kecamatan Aek Kuo dapat dihasilkan wawancara dan observasi, maka diambil kesimpulan dari penelitian ini, yaitu:

1. Pada tahun 30-an merupakan awal perpindahan yang meningkat dari Tapanuli menuju kedua daerah yang bertetangga, Asahan dan Labuhan Batu. Desa kekurangan tanah di Tapanuli, Perkembangan perkebunan-perkebunan di kedua daerah serta pembentukan jalan-jalan raya mempercepat dan mempermudah perpindahan tersebut. Bersamaan dengan masuknya petani-petani tersebut ke daerah Indrapura dan Batubara tahun 1937, sebagian sudah ada yang sampai dan menyebar hampir ke seluruh pantai Kualuh. Mereka mulai bekerja untuk membangun lahan-lahan persawahan dan mendirikan gubuk daurat di daerah pertaniannya. Sampai awal pendudukan Jepang, petani-petani Batak Toba masih terkonsentrasi di daerah yang berbatasan dengan Asahan.
2. Sejarah *Marserak* Etnik Batak Toba di Kecamatan Aek Kuo Kabupaten Labuhanbatu Utara dibangun pada tahun 70-an. Dalam menurut sejarahnya sebelum pemberontakan orang-orang yang merantau dari Tapanuli Selatan, pindah ke Camatan Aek Kuo ini. Karena bagabaga orang islam jadi mereka dihilangkan marganya. Tetapi sesudah terjadi pemberontakan pada tahun 1928 karna dimokili oleh simbolon, maka mereka takut marga lagi.

Supanya takut marga nanti jadi korban Tapi mereka muat-muat muslim kalau orang Batak Toba tidak pernah menghilangkan marganya pada terjadi pemberontakan pada tahun 1928 yang berasal Tapanuli Selatan dari Tapanulilah jadi kembali pake marga. Mereka lebih suka disebut orang pane dan merasa terhormat jika disebut 'orang kampung', yang berarti orang yang mendirikan kampung. Hal itu bukan hanya dialami oleh marga-marga dari Toba Holbung, seperti Sitorus, Manurung dan lain-lain. Tetapi juga marga-marga dari Tapanuli Selatan Harahap, Nasition dan sebagainya. Dalam sebutan Dalle pun sering dilontarkan pada mereka yang tidak mengetahui asal-usulnya, sisilah atau orang yang tidak memakai marga sebagai identitasnya.

3. Marserek dalam artinya disebut berserek atau dikatakan menyebar yang berbeda-beda bagi masing-masing suku bangsa. Etnik Batak Toba sendiri perpindahan keluar (merantau) dari desa asal tempat tinggalnya dapat di motivasi oleh nilai-nilai *hagabeon*, *hamorahon* dan *hasangapon*. Marserek etnik Batak Toba adalah menyebar keseluruhan wilayah maka jarang kembali dari desa asalnya, sebelum mereka membawah hasil yang dihasilkan. Tetapi dia tinggal daerah dapat cita-citanya yang ditujui tempat tinggal di daerah lain dianggapnya sebagai perluasan kampung induknya dan mereka tidak melupakan untuk berkembang di tempat asalnya.
4. Masyarakat orang Batak Toba yang berada di kecamatan Aek Kuo, dapat perluaskan di tempati yang ada Kecamatan Aek Kuo. Sehingga mereka

yang disini diperluaskan sebagai perkebunan, pejabat, pegawai, pedagang, pabrik, politikus dan rohaniawan.

5. Orang Batak Toba dapat beraktivitas menjalankan kehidupan kebudayaannya, walaupun mereka jauh dari daerah asal tempat tinggal, dan tetap bertahan berkembang melakukan aktivitas adat orang Batak Toba dalam secara pesta adat.
6. Penyebaran orang Batak Toba dari Tapanuli disebut melahirkan dinamis bagi orang Tapanuli yakni merantau (*mangaranto*) dengan meninggalkan tanah kelahiran untuk pergi ke daerah lain.

B. Saran

Dari seluruh rangkaian penelitian dan kesimpulan yang diatas maka saran dalam penelitian ini adalah:

1. Paham budaya yang ditanamkan dalam perilaku merupakan sumber kehidupan suku dan kelompok masyarakat, pada Etnik Batak Toba, orang tua selalu ingat menanam prinsip Habonaran Do Bona kepada anak dan cucunya, dimana dalam kehidupan masyarakat harus bijaksana. Filosofi ini pada dasarnya merupakan pegangan/dasar hidup yang harus mempertahankan etnis Batak Toba. Dalam dominasi etnis lainnya dandekedekatan dalam kerabatan, sehingga akhirnya mengorbankan etnisnya sendiri. Semakin banyak pergaulan dengan luar etnis Batak Toba, tapi orang Batak Toba tetap kuat pertahankan kebudayaan yang kita miliki.

2. Untuk pemerintah agar memperhatikan keadaan jalan yang baik di kecamatan Aek Kuo dan serta yang didesa kurang perhatian terhadap jalan dari pemerintah, karena banyak berlewatan beroda empat atau lebih maka yang hacur dan semakin hancur sampai kendaraan beroda dua kesulitan dalam berkendara, supaya jangan menghambat lancarnya perjalanan dalam mengakut hasil dalam pertanian.
3. Bagi para generasi muda agar memelihara, mencintai dan mempertahankan budaya peninggalan leluhur, agar tidak hilang di makan perkembangan zaman.